

IMPLEMENTASI NILAI CIVIC VIRTUE DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BAGI PEMUDA INDONESIA DALAM KONTEKS ERA SOCIETY 5.0

Satrio Alpen Pradanna, Safitri, Yulianti Puspita Dewi, Sri Rahayu Muhammad Mona Adha
Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
satrioalpen29@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman sangat ditunggu-tunggu masyarakat dunia guna mencapai kehidupan yang di idam-diamkan hingga kini masyarakat dunia tengah mempersiapkan diri menuju era *society 5.0*, namun perkembangan zaman juga membawa dampak bagi masyarakat Indonesia khususnya pada penurunan budaya lokal, agar dampak tersebut tidak semakin membuat khawatir masyarakat *Civic Virtue* haruslah di implementasikan pada diri pemuda Indonesia, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai *civic virtue* yang ada pada pemuda Indonesia dalam melestarikan budaya lokal yang ada, dengan menggunakan metode *literatur review*. Artikel ini secara umum bertujuan mendalami mengenai implementasi *civic virtue* pada diri pemuda Indonesia guna melestarikan budaya lokal dalam perkembangan zaman, hasil diskusi menunjukkan bahwa peran pemuda sangat penting dalam upaya pelestarian budaya lokal di era modern sehingga perlu adanya upaya pengimplementasian *civic virtue* agar pemuda Indonesia dapat lebih mengerti perannya dalam lingkungan sosial masyarakat.

Kata kunci :budaya lokal, civic virtue, implementasi nilai, pemuda Indonesia, society 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuju era yang lebih modern sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat dunia hingga kini, pada masa kini masyarakat tengah mempersiapkan diri untuk memasuki era *society 5.0*. *Society 5.0* adalah konsep perkembangan pembangunan yang telah diimplementasikan oleh Jepang sebagai pencetus dari konsep *Society 5.0*. Implementasi *Society 5.0* berfokus pada keharmonisan atau keselarasan antara pengembangan teknologi yang dihasilkan oleh manusia yang kemudian dimanfaatkan untuk kemakmuran dan kemudahan manusia di dalam kehidupan global saat ini untuk menjawab masalah social dan peningkatan ekonomi^[1].

Perkembangan zaman yang ada membawa dampak bagi kehidupan bermasyarakat di Indonesia, salah satunya adalah penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal yang menjadi karakteristik di tiap daerahnya, hal ini disebabkan karena perkembangan zaman secara tidak langsung juga membawa budaya asing masuk dan menjadi lebih populer dikalangan generasi muda.

Pemuda yang memahami betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tentunya merasa memiliki tanggung jawab dalam merespons upaya-upaya dalam

pelestarian budaya yang ada, karena tentunya sebagai warga negara, pemuda juga harus menanamkan nilai *civic virtue* dalam kehidupan sehari-harinya.

Civic virtue sebagai elemen dari kehidupan masyarakat memiliki unsur didalamnya yakni terkait dengan kepedulian masyarakat, tanggung jawab mengenai lingkungan sosial dan toleransi terhadap keberagaman^[2], oleh karena itu penting sekali bagi warga negara muda atau pemuda untuk senantiasa mengimplementasikan *civic virtue* didalam kehidupan sehari-harinya untuk merespons berbagai masalah dalam lingkungan sosial yang ada.

Pemuda sebagai generasi penyokong utama didalam tubuh negara haruslah berperan aktif agar dapat meningkatkan identitas diri sebagai bangsa yang majemuk dan berkarakter di kancah dunia, karena pada dasarnya jika pemuda mempraktekan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat maka keterampilan intelektual serta kemampuan berpartisipasi dapat diimplementasikan secara seimbang dan harmonis^[3], hal ini dikarenakan peran aktif pemuda dalam kebudayaan lokal sangat penting dampaknya karena generasi muda akan melanjutkan budaya daerah untuk dikenalkan kepada generasi selanjutnya.

Implementasi nilai *civic virtue* pada diri pemuda Indonesia dapat dimulai untuk membantu membangkitkan peran aktifnya sebagai warga negara tentunya terdapat peran salah satunya tanggung jawab untuk senantiasa merespons masalah sosial khususnya agar senantiasa dapat melestarikan budaya yang dimulai dari unit terkecil dalam lingkungan sosial pemuda Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan *civic virtue*, budaya lokal, dan Society 5.0 dengan menelaah bagaimana keterlibatan anak-anak muda saat ini dalam konteks budaya dan konsep Society 5.0. Kajian artikel mengeksplorasi mengenai implementasi nilai *civic virtue* dalam pelestarian budaya lokal bagi pemuda Indonesia dalam perkembangan Society 5.0. Analisis di dalam artikel ini dikaji berdasarkan hasil pengumpulan informasi dan temuan dari beberapa bahan bacaan dan dokumentasi yang relevan. Artikel jurnal menjadi pendukung kajian yang cukup penting, dan diparafrase sesuai dengan kebutuhan analisis pada bagian tertentu di dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemuda dan Civic Virtue

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi kekuatan suatu negara untuk mewujudkan cita-citanya. Menurut bahasa dalam Taufik (2010:134) pemuda seseorang yang telah dewasa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seringkali kita sebut dengan generasi muda yang menjadi tumpuan negaranya. Generasi muda atau warga negara muda adalah sumber daya manusia yang sangat potensial untuk memberikan energi dan sinergi di dalam kehidupan diri mereka di dalam pergaulan sesama teman dan berinteraksi (berkegiatan) di dalam masyarakat. Membentuk generasi muda yang tumbuh dan berkembang menjadi sosok pribadi yang kuat dan berkarakter baik, dibutuhkan arahan, bimbingan, keikutsertaan mereka di dalam aktivitas yang mereka sukai yang menambah keterampilan diri mereka dan melatih kemandirian mereka sebagai anak-anak muda agar mampu melahirkan kreatifitas yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Suatu negara akan mengalami kemajuan ataupun kemunduran bergantung pada warga negara mudanya (pemuda)^[4] Pemuda sebagai warga negara muda memiliki peran sebagai pemimpin sepuluh dan dua puluh tahun mendatang. Oleh karena itu, ketika menjadi

warga negara muda diperlukan stakeholder untuk mempersiapkannya^[5]. Hal tersebut menjadi perhatian penting agar kedepannya warga negara muda tidak salah arah dalam membangun masa depan bangsa. Setiap warga negara muda menghimpun tanggung jawab kepada diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat dan individu lain di sekitarnya. Jika seorang warga negara terkhusus pada saat berusia muda tidak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara penuh tanggung jawab, maka sangat berbahaya untuk kemajuan masyarakat kedepannya. Mencegah adanya pengaruh negatif dari yang terjadi dalam tatanan kehidupan bernegara juga merupakan kewajiban warga negara khususnya pemuda.

Pemerintah dalam mendukung pemuda dalam menjalankan perannya sebagai warga negara tertuang dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 Tentang Peran Pemuda menyebutkan bahwa: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional^[6]." Pemuda memiliki potensi besar yang sangat diperlukan untuk mendukung perubahan dan pembaharuan bagi bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Sementara itu, pemuda yang hidup dalam era sekarang memiliki tantangan tersendiri mulai dari majunya teknologi informasi yang terus berkembang, hingga timbul permasalahan baru menyangkut karakter pemuda di zaman ini. Karakter yang ditunjukkan lewat tindakan pemuda saat ini cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki empati serta kurang berpedoman pada nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi sorotan tajam dalam masyarakat untuk hidup berdampingan dengan rukun. Pengaruh lain adalah dari kebudayaan Barat (*Western*) yang dapat dengan mudah dilihat dan diakses oleh anak-anak muda sehingga sedikit banyak menjadi pengaruh atau imitasi yang ditampakkan oleh diri mereka sebagai kalangan muda.

Pengaruh-pengaruh yang mampu mengikis nilai-nilai budaya dan kebiasaan anak-anak muda sebagai generasi muda Indonesia, tentu hal ini menjadi perhatian serius dan cukup mengawatirkan khusus pada pelestarian kebudayaan lokal yang semakin berkurang dikarenakan pesatnya perkembangan kehidupan yang semakin *modern* dan jauh dari implementasi nilai kebudayaan yang selama ini dijalankan. Adha (2019:141) mengemukakan bahwabudaya dan etnis yang berbedatidak begitu penting bagi sebagianbanyak generasi muda mereka berasumsi bahwa mereka kurang termotivasi

untuk berpartisipasi di dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya dan aktivitas sosial yang ada^[7]. Pemuda dituntut untuk siap dalam memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Banyaknya kekurangan dalam berbagai bidang dalam menyambut adanya era *society 5.0*. Oleh karena itu generasi muda perlu diarahkan dalam menjalankan perannya semaksimal mungkin untuk kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. Kebudayaan lokal yang ada seharusnya dapat dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pemuda sebagai usaha dalam mempertahankan jati diri bangsa Indonesia.

Tantangan tersebut perlu diatasi oleh pemuda sebagai suatu usaha bersama dengan masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama. Untuk itu, pemuda sebagai generasi muda harus bersikap ataupun berperilaku berdasarkan nilai kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) agar menjadi bekal pemuda tidak salah arah dalam bersaing dimasa depan sebagai warga negara yang baik. Menurut Quigley dalam Winataputra dan Budimansyah (2007:60) "...the willingness of citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good"^[8]. Quigley menjelaskan bahwa kemampuan di dalam menempatkan kepentingan bersama dan mampu menahan kepentingan pribadi untuk sementara waktu dikarenakan kepentingan bersama lebih urgensi, maka hal ini menjadi penanda dari *civic virtue*. Kepentingan umum yang dimaksud ialah kepentingan yang melibatkan dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Karakter kewarganegaraan dan komitmen kewarganegaraan (*civic disposition & civic commitment*) menjadi tumpuan penting di dalam penguatan *civic virtue*. Kedua unsur tersebut dapat menjadi dasar pemuda untuk berpartisipasi secara aktif dalam segala bidang kehidupan di masyarakat.

Kebajikan kewarganegaraan yang biasa disebut dengan nilai-nilai kebajikan yang seharusnya dimiliki warga negara atau *Civic virtue* perlu dibangun dalam diri pemuda karena kebajikan membentuk karakter individu yang berhubungan langsung dengan kebiasaan yang tampak di dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan pada sisi lain dapat diperoleh atau dimaknai dari nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya masyarakat itu sendiri yang dipegang di dalam budaya yang hidup di dalamnya. Menurut Adha (2019:18) *civic virtue* atau keadaban kewarganegaraan merupakan salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan yang didalamnya mencakup partisipasi aktif warganegara khususnya warga negara muda, hubungan persamaan kepentingan, saling menghargai dan toleran,

kehidupan yang sesuai aturan, kerjasama dalam membangun solidaritas dan membangun adanya semangat untuk hidup bermasyarakat dengan baik^[9]. Untuk itu, pemuda harus bisa memahami setiap nilai ataupun ajaran yang berasal dari para leluhur budaya bangsa yang menjadikannya sebagai dasar dan kuatnya moral agar kedepannya dapat menjadi agen perubahan baik bagi diri individu dan masyarakat. Karakter kewarganegaraan dikembangkan dengan diperkuat oleh norma dan aturan yang dipatuhi dan dipahami oleh anak-anak muda.

2. Upaya Penguatan *Civic Virtue* bagi Pemuda

Di masa ini warga negara semakin disadarkan akan kewajibannya untuk lebih peka dan senantiasa mengedepankan keadaban kewarganegaraan sebagai kualitas karakter seorang warga negara seutuhnya. Sebagai pemuda yang peduli, berempati, dan memiliki wawasan yang tajam terhadap lingkungan sekitar sangat dibutuhkan, dikarenakan empati menjadi salah satu faktor yang dapat membangun kehidupan sosial. Semua pihak harus menyadari bahwa persatuan dan kohesi sosial yang terbentuk atas dasar keadaban kewarganegaraan adalah kekuatan dalam upaya menghadapi era *society 5.0*.

Melakukan upaya pemberdayaan pemuda guna membentuk pola pikir yang adaptif menjadi salah satu upaya penguatan keadaban kewarganegaraan di masa ini. Hal tersebut dilakukan guna membentuk peradaban sipil yang memiliki kesiapan secara sosial dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan harmonis (Sujana, 2019: 70)^[10]. Menurut Adha (2019: 383)^[11], dijelaskan bahwa keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) merupakan kesadaran setiap individu mampu menentukan langkah yang lebih baik dan bermanfaat sehingga menjadi seseorang dengan kepribadian yang tidak hanya berpikir akan diri sendiri namun memberikan aspek manfaat untuk lingkungan di luar diri individu itu sendiri serta memposisikan kepentingan pribadinya sesuai dengan tempatnya untuk melaksanakan kepentingan yang berguna bagi khalayak. Dalam hal ini maka pemuda sebagai generasi yang memegang peranan penting harus memiliki kemauan untuk dapat saling bekerja sama, saling menghormati dan menghargai, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan sadar bahwa mereka menjadi bagian dari masyarakat.

Upaya penguatan atau internalisasi nilai-nilai keadaban bagi setiap warga negara dinilai krusial dan strategis untuk mendukung adanya pengaruh globalisasi (Sujana, 2019: 70). Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, nilai-nilai keadaban kewarganegaraan ditanamkan secara efektif. Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan akan menghasilkan perilaku yang baik dari tiap warga negara, yang dapat membentuk jiwa (peradaban) untuk mampu menghargai dan menghormati orang lain, serta memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab sebagai warga negara^[10].

Selain melalui pendidikan formal di sekolah, internalisasi nilai-nilai *civic virtue* juga dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan seminar ilmiah atau ceramah umum dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan. Melihat kondisi perubahan sosial demi menyongsong *era society 5.0*, sebagai pemuda yang aktif maka akan muncul kepekaan pada diri mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar, peduli terhadap kegiatan di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari mereka, serta peduli terhadap informasi terbaru, dan lain-lain.

Melibatkan pemuda di dalam berbagai kegiatan dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi dimana mereka bisa menyalurkan kemampuan serta keterampilan yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat Adha, et. al (2019), bahwa pemuda saat ini harus lebih banyak terlibat dalam aktivitas masyarakat sebagai wadah membekali mereka meningkatkan keterampilan praktis, pengetahuan, dan pengalaman individu^[12].

Konsep *Society 5.0* menjadikan manusia sebagai pusat kendali teknologi, dan pengembangan dan inovasi teknologi perlu digunakan untuk membantu dan memajukan pembangunan sosial, bukan untuk menggantikan manusia. Oleh karena itu, individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Putnam dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (2000), masyarakat modern harus memiliki tiga jenis modal, yaitu: modal fisik yang berkaitan dengan objek fisik (sumber daya alam); modal sumber daya manusia mengacu pada hal-hal yang melekat pada manusia/individu; dan modal sosial berkaitan

dengan hubungan antar individu, hubungan sosial yang memperkuat norma, dan adanya rasa saling percaya (Adha, 2019: 393)^[13]. Hal tersebut menandakan bahwa ketiga unsur itu berkaitan satu sama lain dan harus saling mendukung.

Setiap individu harus mampu berhubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial untuk menumbuhkan solidaritas dalam kohesi sosial sehari-hari. Hubungan yang harmonis, toleransi tinggi terhadap orang lain, keterlibatan warga negara secara aktif menjadi tujuan bersama guna meningkatkan kemampuan komunitas masyarakat.

3. Implementasi *Civic Virtue* dalam Pelestarian Budaya Lokal untuk Menyambut Era Society 5.0

Menyambut era *society 5.0* masyarakat Indonesia harus waspada akan efek yang disebabkan oleh kemajuan zaman salah satunya tergerusnya nilai budaya setempat yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia, fenomena pergeseran masyarakat di seluruh daerah Indonesia tak dapat dihindari karena cepatnya arus media serta informasi yang dapat dijangkau masyarakat menyebabkan masyarakat tertarik dengan kebudayaan asing yang masuk dan menggerus nilai-nilai dalam diri masyarakat Indonesia yang tentunya hal tersebut berdampak buruk karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang ada^[14]. Era ini yang serba mutakhir memudahkan semua hal menjadi lebih mudah, namun kemudahan tersebut menyebabkan masyarakat mulai bergeser menarik diri dari budaya lokal yang ada. Warga negara muda kini sebagai pemuda harapan bangsa lebih menyukai tayangan-tayangan asing serta lebih aktif menggunakan gawai hanya untuk melihat-lihat aplikasi yang sedang populer dibandingkan dengan menonton dan mempelajari kesenian lokal, sehingga membuat pemuda menarik diri dan mulai tak terjamah dengan kebudayaan setempat, hal ini terjadi karena persepsi pemuda yang memandang kebudayaan lokal merupakan hal yang tidak dinamis dan cenderung kolot.

Mengambil tindakan akan dampak dari kemajuan zaman yang menyebabkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas warga negara Indonesia sebagai warga multikultural

dengan cara meminimalisir agar identitas tersebut tidak tergerus zaman. Upaya yang perlu dicanangkan yakni dengan mengimplementasikan dan memperkuat nilai-nilai yang ada seperti *civic virtue* yang diungkapkan oleh Franklin bahwa "Melatih pemuda untuk senantiasa melaksanakan tanggungjawab serta budi pekerti merupakan hal yang utama dan amat penting daripada hal yang lain." upaya penguatan nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan tentunya tak hanya dipandang sebelah mata Aristoteles mengatakan bahwa salah satu hal yang terdapat dalam diri warga negara adalah nilai *civic virtue* dalam dirinya sehingga mereka dapat dikatakan sebagai orang yang berkebijakan, pendapat-pendapat tersebut tentunya bukan hanya sebagai ungkapan belaka melainkan sebagai acuan bahwa penerapan nilai *civic virtue* pada kehidupan sehari-hari sangatlah penting^[15].

Civic virtue merupakan yang secara unsur kebahasaan merupakan gabungan kata yang terdiri akan "*civic*" yang diambil dari Bahasa Latin yakni civitas memiliki arti tempat yang penuh dengan etika dan kebudayaan, sedangkan kata "*virtue*" juga diambil dari Bahasa Latin yakni "*virtus*" yang diterjemahkan menjadi kebaikan.. Sehingga secara umum, *civic virtue* merupakan kebijakan moral sosial menekankan kepentingan publik dan mengalihkan kepentingan pribadi ke ranah publik atau publik. *civic virtue* juga berarti melibatkan komunitas, di mana warga negara atau penduduk merupakan bagian dari masyarakat itu. Oleh karena itu, perilaku warga negara menunjukkan betapa baiknya nilai-nilai kewarganegaraannya. Aristoteles percaya bahwa kebajikan sipil memiliki empat komponen, pertama kesederhanaan, kedua keadilan, ketiga tekad, dan yang terakhir kebijaksanaan.^[16]

Kearifan baru maupun nilai kebaruan di dalam konsep Society 5.0 secara signifikan merubah pemikiran bahwa selama ini alat atau tools atau teknologi canggih yang digunakan untuk semata-mata digunakan sebagai keinginan pengguna hingga mencapai target atau sasaran dengan penggunaan teknologi canggih tersebut. Mengimplementasikan Society 5.0 dengan Jepang sebagai penggerak pertama menuju pada keterlibatan

manusia dengan kemanusiaan yang utuh untuk selaras dengan teknologi canggih dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat yang mampu menjaga kestabilan lingkungan masyarakat untuk mengarah pada kemajuan ekonomi berlandaskan tata nilai.

Keberlanjutan dari revolusi industri 4.0 dan bertransisi menuju society 5.0 secara signifikan mengangkat nilai-nilai positif yang berkontribusi bagi perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan tatanan sosial saat ini. Baik dalam Pendidikan formal dan non formal, pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terus didorong agar setiap individu memahami bahwa penguatan karakter individu, karakter bangsa tidak terlepas dari kearifan budaya local yang selama ini hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat^[1].

Konsep yang dibawa dalam Society 5.0 adalah upaya untuk menjaga keseimbangan dalam lima unsur utama yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu; Sosial, Emosional, Fisikal, Intelektual, dan Spiritualitas, dalam budaya Jepang disebut Zen atau keseimbangan^[17], berkaitan dengan ketergantungan kehidupan manusia yang tinggi pada teknologi. Society 5.0 merupakan revolusi kehidupan masyarakat setelah Revolusi Industri 4.0. Ide yang dikembangkan dalam masyarakat 5.0 adalah bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan temuan-temuan teknologi dengan mempertimbangkan aspek aspek kehidupan kemanusiaan secara utuh. Seluruh aspek perkembangan teknologi tersebut sering sekali kurang memperhatikan aspek kemanusiaan karena kuatnya ideologi materialis dalam kapitalisasi ekonomi^[18].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil suatu pernyataan bahwa era Society 5.0 dapat menggerus dan merubah pandangan hidup pemuda Indonesia yang cenderung melupakan budaya lokal khususnya pada masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat perkotaan, sudah sangat tipis sekali batasan antara masyarakat lokal dan masyarakat asing. Oleh karena itu implementasi *civic virtue* yang mencakup nilai-nilai dasar seperti,

kesederhanaan dan rasa tanggung jawab atas kebudayaan lokal sudah mulai hilang di kebanyakan pada pemuda Indonesia. Ini menjadi permasalahan tersendiri bagi pemerintah untuk memulihkan nilai *civic virtue* di kehidupan anak bangsa sejak dini khususnya dalam Pendidikan formal^[19]. Jika hal ini dibiarkan berlalu dengan begitu saja, kemungkinan yang akan dihadapi negara ini akan kehilangan jati diri bangsanya dikarenakan hilangnya nilai-nilai akan cinta kebudayaanya milik bangsa sendiri^[20].

SIMPULAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi kekuatan suatu negara untuk mewujudkan cita-citanya, pemuda berperan sebagai pondasi dan kekuatan moral agar kedepannya dapat menjadi agen perubahan yang lebih baik sesuai dengan nilai *civic virtue* perlu dijalankan agar muncul kemauan dalam diri pemuda untuk bertidak sesuai norma dan aturan yang ada tanpa paksaan, sehingga implementasi *civic virtue* dengan melihat kondisi perubahan sosial demi menyongsong *era society* 5.0, sebagai pemuda yang aktif maka akan muncul kepekaan pada diri mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar terutama dalam membantu memelihara kebudayaan lokal dengan tanggungjawab yang lebih aktif lagi dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Al Faruqi, U. 2019. "Future Service in Industry 5.0". *Jurnal Sitem Cerdas* 2(1), 67-69.

[2] Hidayati, N dan Harmanto. 2017. "Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Civic Virtue di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(1), 106-120.

[3] Adha, M.M., dan Eska, P.U. 2020. "Energetic Young People: Kesadaran Tinggi Voluntary Action Warga Negara Muda Dengan Implementasi Kerja Efektif, Dinamis dan Harmonis". E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020 (pp. 347-353). Universitas Sebelas Maret Surakarta.

[4] Taufik, A. 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.

[5] Arpanudin, I. 2016. Literasi Warga Negara Muda untuk Pengembangan Civic Engagement di Abad 21. *Prosiding Internasional Seminar*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.

[6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan pasal 16 Tentang Peran Pemuda.

[7] Adha, M. M. 2019. *Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(1). 140-149.

[8] Adha, M. M. 2019. *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau*. Universitas Pendidikan Indonesia.

[9] Winataputra, U. S., dan Budimansyah, D. 2007. *Civic Education: Konteks, landasan, bahan aja, dan kultur kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.

[10] Sujana, I Putu W. M. 2019. *Civic Virtue dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni dan Berkeadilan: Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 63-72.

[11] Adha, M. M. 2019. *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau*. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.

[12] Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., Cook, B. L. 2019. Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja sama Individu): *Journal of Moral and Civic Education*, 4 (1), 28-37.

[13] Adha, M.M. 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 15 (1).

[14] Wren, T. 2006. Civic Virtue is Not Enough. Loyola University Chicago. *Presented at The Conference for the Association for Moral Education at University of Fribourg (Switzerland)*, 126.

[15] Adha, M.M. 2019. Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris, *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1 (1).

[16] Brackerz, N. 2005. Main Report Community Consultation and the 'Hard to Reach': Concepts and Practices in Victorian Local Government. *Australia: Swinburne Institute for Social Research*, 34.

[17] Fukuyama, M. 2018. Society 5.0: Aiming For a New Human Centered Society. *International Scientific*

- Journal Industry 4.0* Wen ISSN 2534-997X; Print ISSN 2543-8582.
- [18] Skobelev, P.O., and Borovik, S.Y. 2017. On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society. *International Scientific Journal Industry 4.0*. Wen ISSN 2534-997X; Print ISSN 2543-8582.
- [19] Suparno, Alfikar, G., Santi, D., dan Yosi, V. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang, *Jurnal PEKAN*, 3 (1).
- [20] Prasetyo, B., dan Trisyanti, U. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Jorunal of Proceeding Series*, 5 .